

**KONFLIK NABI MUSA DAN KHIDIR DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82
Dalam Tafsir Al-Munir)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Disusun Oleh:

Ghina Rizqiyah Ramadhani

E03217019

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ghina Rizqiyah Ramadhani

NIM : E03217019

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Ghina Rizqiyah Ramadhani

E03217019

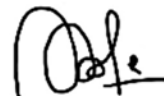
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ghina Rizqiyah Ramadhani
NIM : E03217019
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : Konflik Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Munir).

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 25 Juni 2021

Pembimbing



Dr. Abu Bakar, M. Ag

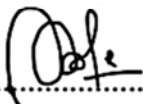
NIP. 197304041998031006

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

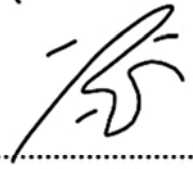
Skripsi berjudul “KONFLIK NABI MUSA DAN KHIDIR DALAM AL-QUR'AN” (Analalisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)” yang ditulis oleh Ghina Rizqiyah Ramadhani ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqashah* Strata Satu pada tanggal 8 Juli 2021.

Tim Penguji:

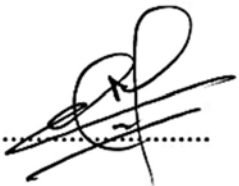
1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP: 197304041998031006

(Penguji-1) 


2. Dr. Hj. Musyarofah, MHI
NIP: 197106141998032002

(Penguji-2) 

3. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP: 196502021996031003

(Penguji-3) 

4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP: 197111021995032001

(Penguji-4) 

Surabaya, 11 Juli 2021



H Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ghina Rizqiyah Ramadhani
NIM : E03217019
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : ghinarizqiyah019@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR DALAM AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Juli 2021

Penulis

(Ghina Rizqiyah Ramadhani)

Dalam perjalanan tersebut nabi Musa ditemani oleh seorang pemuda, yang mana dalam perjalanan keduanya merasa letih sehingga mencari tempat untuk beristirahat sejenak, saat beristirahat Nabi Musa menanyakan kepada pemuda itu akan ikan yang dibawanya tadi sebagai bekal di perjalanan, namun pemuda itu lupa mengatakan kepada Nabi Musa bahwa ikan yang mereka bawa telah hilang diperjalanan, pemuda tersebut mengatakan bahwa tiada lain yang membuatnya lupa kecuali setan.

Nabi Musa beserta pemuda yang menemaninya melanjutkan perjalanan mereka hingga sampai di tempat tujuan, dan ditempat itulah keduanya bertemu dengan seorang hamba Allah bernama Khidir yang telah dipilih untuk diberikan rahmat serta anugerah berupa ilmu yang tidak semua orang bisa memilikinya. Lalu nabi Musa meminta untuk mengikuti hamba tersebut dalam perjalanannya sekaligus menimbah ilmu darinya yang telah diajarkan langsung oleh Allah sebagai petunjuk. Namun Khidir menolaknya, karena khawatir seseorang yang berada didepannya tersebut tidak sabar dalam perjalanan termasuk dengan melihat langsung kejadian aneh yang ia belum mengetahui ilmunya. Akan tetapi pada akhirnya mereka setuju untuk melanjutkan perjalanan dengan syarat nabi Musa tidak boleh bertanya sedikitpun atas apa yang terjadi diperjalanan nanti sampai sang guru tersebut menjelaskannya sendiri.

Hingga di tengah perjalanan Nabi Musa mendapati beberapa kejadian aneh yang dilakukan oleh Khidir, namun Nabi Musa tidak dapat bersabar dan langsung menegur gurunya tersebut sehingga Khidir mengingatkan akan syarat yang diajukannya sebelum melakukan perjalanan. Namun kejadian aneh tersebut tidak

hanya terjadi sekali sehingga Nabi Musa tidak lagi dapat bersabar mengikuti langkah gurunya tersebut, maka dalam perjalanan terakhir mereka sang guru menjelaskan ilmu yang dimilikinya namun tidak dimiliki Nabi Musa, yaitu makna dibalik setiap kejadian yang telah dihadapinya.

Dari kisah di atas, maka dapat kita ketahui bahwasanya Khidir adalah seorang hamba yang sholeh dan bertaqwa yang taat beribadah dan selalu berusaha mendekati diri kepada Allah SWT. Karena ketaqwanya tersebut maka Allah menganugerahkan suatu ilmu pengetahuan yang sangat istimewa yang belum pernah Allah berikan kepada hamba yang lain termasuk Nabi Musa as. Khidir diberi anugerah yang mulia oleh Allah, yaitu dengan Ilmu yang tidak semua orang bisa memiliki ilmu tersebut, karena ilmu tersebut diajarkan langsung oleh Allah kepada Khidir. Sehingga Khidir mampu mengetahui apa yang tidak orang lain ketahui. termasuk ilmu dibalik setiap kejadian yang menghampiri keduanya ketika menyusuri pesisir laut. Musa adalah salah seorang Rasul dari sejumlah Rasul yang diberi karunia yang luar biasa. Namun Nabi Musa tetaplah manusia yang tidak lepas dari kekhilafan. Sehingga Allah mengirimkan Khidir kepada Musa sebagai bentuk suatu teguran bahwasanya ilmu dan kepintaran yang ia miliki tidak sebanding dengan ilmu yang dimiliki Khidir. Agar Musa sadar akan kesombongan yang telah dilakukannya.

Melalui kisah di atas banyak sekali hikmah yang dapat kita ambil untuk menjadi pelajaran, terutama dalam hal belajar dan mengajar, karena kisah di atas mengandung banyak nilai-nilai pendidikan yang bisa kita pelajari dan mengkaji lebih dalam. Namun perjalanan antara guru dan murid dalam kisah diatas tidaklah

terkandung dalam kisah tersebut melalui pendekatan hermeunetika Wilhelm Dilthey.

2. Skripsi oleh Nendi Bahtiar yang berjudul “*Pendidikan Dialog Kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah)*” tahun 2014, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut penulis berusaha menggali potensi pendidikan dialog kritis dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran serta relevansinya dalam dunia pendidikan dengan sumber rujukan utama yaitu tafsir Al-Misbah.
3. Skripsi oleh David Fatah Khulloh yang berjudul “*Analisis Struktural Semiotik Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Q.S. Al-Kahfi*”, tahun 2014 Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang. Dalam skripsi ini penulis memparkan kisah Musa dan Nabi Khidir dengan menggunakan analisis struktural dan analisis semiotik, dan juga mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.
4. Skripsi oleh Nur Laili Abdul Azis yang berjudul “*Penafsiran Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an menurut Hamka dan M. Quraish shihab: Surat Al-Kahfi ayat 66-82.*” Tahun 2015, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini penulis memaparkan dan memproporsionalkan data penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab sebagai salah satu wacana bagi umat Islamterkait dengan berbagai macam penafsiran yang muncul sejak zaman dahulu hingga sekarang, agar nantinya

dapat mengembangkan penafsiran ayat Alquran yang tidak dapat diterima oleh masyarakat untuk dirasionalkan.

5. Skripsi oleh Muhammad Rasyied Awabien yang berjudul "*Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir Berdasarkan Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut M. Quraish Shihahb dalam Tafsir Al-Misbah*". Tahun 2019, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian ini membahas hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an yaitu bahwa pendidikan membutuhkan proses, bukan saja dalam dimensi ilmu, namun juga dalam menanamkan adab dan budi pekerti yang digambarkan dalam pembelajaran kesabaran. Sehingga pendidikan bukan hanya dilihat dari pengetahuan namun juga syarat dengan nilai-nilai transedental.
6. Jurnal DIALEKTIKA, Jurnal pemikiran dan penelitian Pendidikan Dasar 8 (1) tahun 2018 oleh Muhammad Lukman Arifin yang berjudul "*Nilai-Nilai Edukasi Dalam Kisah Nabi Musa – Khidir Dalam Al-Qur'an*". Dalam karya tersebut penulis bertujuan untuk menggalinilai-nilai edukatif yang tersirat dalam kisah Musa-Khidir dalam surat Al-Kahfi. Beberapa potongan kisah dan dialog musa-khidir ada beberapa sarat nilai yang dapat diserap seperti nilai tawadhu' dan sikap rendah hati, nilai kesabaran, nilai pentingnya menyiapkan bekal materi untuk belajar, dan nilai pentingnya memberikan penjelasan materi pelajaran bagi guru untuk sang murid.
7. Jurnal NUANSA, Jurnal penelitian ilmu sosial dan kegamaan Islam 15 (1) tahun 2018 oleh Jamal Abd Nasir yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid dalam Perspektif Kisah Nabi Musa dan Khidir*".

meliputi dasar konflik, jenis - jenis konflik, identifikasi tingkatan konflik, strategi mengatasi konflik dan dampak konflik.

Bab ketiga, yaitu telaah tafsir Al-Munir meliputi biografi penulis, riwayat hidup, karir akademik, dan hasil karya Wahbah Zuhaili, kemudian latar belakang penulisan Tafsir Al-Munir, metode dan corak serta karakteristik Tafsir Al-Munir.

Bab keempat, yaitu analisis konflik Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 60-82 meliputi peristiwa perahu, peristiwa anak kecil, peristiwa dinding rumah serta penjelasan ibrah dari konflik Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 60-82.

Bab kelima, yaitu berisi kesimpulan dari penelitian dan saran.

mengakui martabat dirinya serta ingin dihargai atas jerih payah yang telah diberikan. Seseorang merasa bahagia jika mendapat pujian setelah melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan dihargai atas sumbangan ide yang telah diberikan. Jika kita merasa kurang dihargai atau dianggap hanya dimanfaatkan demi kepentingan orang lain maka artinya keinginan untuk dihargai telah dilanggar dan pelanggaran tersebut memicu emosional seseorang sehingga timbul gejolak konflik didalamnya.

Keinginan memegang kendali merupakan keinginan setiap orang dalam suatu keadaan. Namun hakikatnya seseorang yang ingin sekali memegang kendali adalah orang yang tidak mempunyai rasa percaya diri. Karena semakin besar rasa percaya diri seseorang maka semakin kecil rasa untuk mengendalikan orang lain.

Keinginan untuk memiliki nilai yang tinggi pada harga diri merupakan landasan yang kokoh dalam menghadapi berbagai jenis situasi. Harga diri merupakan kunci bagi kemampuan seseorang dalam memberi jawaban, menjawab suatu persoalan serta berorientasi memecahkan masalah, bukan untuk seseorang bereaksi dengan langkah negatif, penuh emosi dan tanpa pikir panjang.

Keinginan dianggap dan diperlakukan sebagai manusia dan keinginan untuk konsisten menjadi faktor penting dalam timbulnya konflik. Apabila seseorang sudah mengambil sikap tegas terhadap suatu masalah dan tidak bisa merubah pendirian diri sendiri, maka akan sulit bagi seseorang tersebut merubah sikap dan mengakui bahwa dirinya salah.

tempat itu, mereka meminta makanan kepada penduduk desa untuk mengobati rasa lapar mereka, namun penduduk desa itu menolak permintaan mereka dan enggan memberi mereka makanan walaupun itu merupakan kewajiban mereka terhadap siapa pun yang sedang bertamu. Tindakan penduduk desa tersebut tidak sesuai dengan etika dan menunjukkan sifat bakhil dan kikir mereka.

Khidir dan Nabi Musa mendapati sebuah dinding yang miring dan hampir roboh di desa tersebut. Khidir kemudian memperbaikinya dengan membangunnya lagi atau menambahkan tiang untuk menyanggahnya, namun dalam sebuah hadis shahih disebutkan bahwa Khidir hanya menyentuh dinding itu dengan tangannya dan tiba-tiba dinding tersebut berdiri tegak dengan sendirinya, dan ini menunjukkan karamah yang dimiliki oleh Khidir. Qurthubi menanggapi pendapat ini, “Pendapat inilah yang benar karena inilah yang lebih tepat untuk perbuatan para nabi, bahkan juga parawali Allah.” Ada juga pendapat lain mengatakan bahwa Khidir merobohkannya terlebih dahulu kemudian membangunnya kembali.

Pada saat melihat Khidir yang memperbaiki dinding tersebut, Nabi Musa berkata kepadanya, “Andai kamu meminta upah atas pekerjaanmu memperbaiki dinding ini.” Hal ini dikatakan Nabi Musa karena penduduk desa tersebut tidak menjamu mereka layaknya tamu, sehingga sepatutnya Khidir tidak memperbaiki dinding rumah itu secara cuma-cuma. Dengan mengharap Khidir mendapat imbalan atas perbuatan baiknya di desa tersebut.

Kemudian Khidir menjelaskan sebab-sebab dari tiga hal yang telah dilakukan, *Pertama*, Sesungguhnya perahu yang sengaja dilubangi semata-mata untuk membuatnya terlihat cacat, karena perahu tersebut adalah milik orang-orang yatim lemah yang tidak memiliki apa-apa selain perahu tersebut untuk diambil manfaatnya. Mereka adalah golongan orang-orang yang lemah, sehingga tidak akan sanggup melakukan perlawanan terhadap pihak yang ingin menzalimi mereka. Mereka menyewakan perahu itu untuk mengangkut penumpang dan mereka mengambil bayaran darinya.

Khidir sengaja melubangi dan mencabut salah satu papan perahu itu agar terlihat rusak dan cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja zalim yang suka merampas perahu yang bagus dan tidak memiliki cacat. Raja zalim itu merampas perahu bagus dengan cara zalim dan paksa. Apa yang Khidir lakukan tadi adalah melindungi perahu milik para pemiliknya yang lemah. Maka sesungguhnya Khidir tidaklah berbuat kejahatan, melainkan melakukan sesuatu yang keburukannya lebih kecil untuk menghindari keburukan yang lebih besar.

Kedua, adapun anak laki-laki yang terbunuh namanya adalah Syam'un, atau Haysun karena kelak akan menjadi kafir. Allah telah memperlihatkan kepadanya masa depan anak itu, sedangkan bapak dan ibunya adalah orang Mukmin. Khawatir jika anak tersebut beranjak dewasa, rasa cinta kedua orang tua tersebut kepadanya akan membuat mereka berdua mengikuti

kekafiran anak itu, terjerumus dalam kezaliman, kemaksiatan, dan kemungkarannya. Karena rasa cinta kepada anak adalah tabiat setiap manusia.

Qatadah menjelaskan ayat ini, “Kedua orang tua anak tersebut sangat senang saat ia dilahirkan dan merasa sedih saat dibunuh. Padahal jika anak tersebut tetap hidup, niscaya hal itu menjadi penyebab kesengsaraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah setiap orang ridha dengan keputusan Allah karena sesungguhnya ketetapan dari Allah yang tidak disukai oleh seorang Mukmin adalah lebih baik baginya daripada ketetapan-Nya yang dia sukai.”

Khidir melanjutkan penjelasannya dengan berkata, “Kami ingin menganugerahi mereka berdua (kedua orang tua anak yang dibunuh oleh Khidir) seorang anak yang lebih baik sebagai pengganti anak yang dibunuh itu, yaitu anak yang taat beragama, shaleh dan suci dari dosa-dosa, juga lebih sayang, dan lebih lembut kepada kedua orang tuanya, berbakti dan simpatik kepada mereka berdua.

Ketiga, adapun dinding yang telah diperbaiki adalah milik dua anak yatim yang masih kecil di desa itu. Di bawah dinding tersebut terdapat banyak harta yang tertimbun di bawah tanah. Kakek-kakeknya adalah seorang laki-laki shaleh. Allah menginginkan agar harta tersebut tetap tersimpan di dalam tanah untuk menjaga harta keduanya sebagai balasan atas keshalehan kakek-kakek mereka berdua. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada Khidir untuk memperbaiki dinding tersebut. Sebab jika dinding tersebut roboh maka akan tersingkaplah keberadaan harta karun itu. Dan pasti orang lain akan berebut

disebabkan oleh cara pandang dan pola pikir yang berbeda. Dimana Nabi Musa adalah seorang Nabi dari Bani Israel yang dimuliakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat disekitarnya. Sebagai seorang Nabi, Nabi Musa pastilah menguasai ilmu syariat dari kitab yang diturunkan kepadanya yaitu kitab Taurat. Sedangkan Khidir merupakan hamba shaleh yang dianugerahi oleh Allah ilmu yang tidak dimiliki oleh hamba lainnya, karena ilmu tersebut langsung dari petunjuk Allah yang penuh hikmah atau yang disebut dengan ilmu ma'rifat.

Dalam dunia tasawuf seringkali terdapat perbedaan antara ilmu syariat dan ilmu ma'rifat. Sebagai seorang muslim tentu saja diharuskan menguasai ilmu syariat, namun ilmu ma'rifat tidak semua orang muslim harus mempelajari dan memahaminya, karena ilmu ma'rifat tersebut bukan ilmu yang sembarangan sebagaimana ilmu pengetahuan yang lainnya. Seperti Khidir seorang hamba shaleh yang bertaqwa, yang dipilih Allah untuk dianugerahi ilmu ma'rifat yang langsung Allah ajarkan kepadanya. Maka dari itu Allah mengirimkan Khidir kepada Nabi Musa yang pada saat itu telah berbuat angkuh atas kepintarannya.

Wajar jika Nabi Musa tidak dapat bersabar ketika melihat perilaku Khidir yang jika dipandang dari sisi syariat sangat bertentangan, tetapi hal tersebut dilakukan Khidir atas dasar perintah langsung dari Allah melalui petunjuknya yang penuh hikmah. Sehingga tentu saja ilmu ma'rifat hanya dapat dipahami secara pribadi bagi orang yang diturunkan kepadanya secara langsung.

Dari penjelasan diatas maka salah satu sebab yang melatar belakangi terjadinya konflik antara Nabi Musa dan Khidir adalah pola pikir dan cara pandang yang berbeda. Karena pada hakikatnya ilmu ma'rifat dan ilmu syariat akan selalu menemui kesulitan untuk diajarkan terutama ke masyarakat awam, ilmu ma'rifat sendiri bersifat pribadi dan ghaib sehingga menjadi rahasia bagi orang-orang pilihan yang menerimanya.

Sebab yang kedua yaitu perbedaan tujuan antara Nabi Musa dan Khidir, dimana Nabi Musa berguru kepada Khidir atas perintah dari Allah, sebagai teguran atas kesombongannya yang mengaku bahwa tidak ada seorangpun yang pintar melebihi dirinya, sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab bahwa beliau mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda "Sesungguhnya pada suatu hari, Musa berdiri di khalayak Bani Israil lalu beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling pintar?" Nabi Musa menjawab secara tegas "Aku". Lalu Allah menegur Nabi Musa dengan firman-Nya "Sesungguhnya di sisi ku ada seorang hamba yang berada dipertemuan dua lautan, dan dia lebih pintar daripada kamu". Maka Musa langsung bergegas dan mencari hamba yang disebutkan oleh Allah itu.

Dari kisah diatas, maka penulis menganalisis bahwa tujuan Nabi Musa berguru kepada Khidir semata-mata adalah untuk mempelajari ilmu yang dimiliki olehnya, dan juga karena bentuk ketaatannya terhadap perintah Allah. Sedangkan Khidir memiliki ilmu yang langsung diajarkan oleh Allah sehingga dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Sebab yang ketiga adalah karena Nabi Musa tidak mampu bersabar untuk menahan dirinya, sehingga Nabi Musa selalu bertanya ataupun berprotes ketika melihat beberapa kejadian yang menghampirinya saat berjalan mengikuti Khidir. Karena perbedaan ilmu yang mereka memiliki membuat Nabi Musa tidak sabar melihat perbuatan Khidir yang secara terang-terangan berbuat kerusakan dan kejahatan. Lalu bagaimana mungkin perbuatan itu ditinggalkan saja, sementara Nabi Musa menyaksikan dengan mata kepala sendiri kemunkaran tersebut yang sudah jelas melanggar syariat.

Nabi Musa memang tidak memiliki ilmu yang dimiliki Khidir, tentang hal yang dilakukannya, hikmah dari kejadian tersebut ataupun penafsiran yang lainnya, sehingga Nabi Musa menghukumi kebenaran dan kesalahan hanya dari sisi lahiriahnya semata, sedangkan perbuatan Khidir tidak berdasarkan dalil lahiriyah yang menjadi sudut pandang kebenaran, namun terdapat hikmah yang sangat besar dibalik perbuatan Khidir yang dianggap keji dan munkar oleh Nabi Musa.

Maka ketiga sebab itulah yang menjadi sebab latar belakang munculnya konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Khidir, sehingga penulis akan menjelaskan lebih jauh bagaimana terjadinya konflik antara keduanya, dan menelaah hikmah yang dapat diambil dari terjadinya konflik dalam kisah tersebut.

Jika dilihat dari jenis konfliknya melalui teori konflik oleh Peg Pickering, dalam mengklasifikasikan konflik dalam tiga jenis, yaitu konflik

Permohonan itu berupa perjanjian bahwa jika di perjalanan selanjutnya Nabi Musa masih melakukan kesalahan yang sama, maka ia tidak akan mengikuti Khidir untuk melanjutkan perjalanannya. Sehingga terjadi perpisahan diantara mereka pada saat peristiwa ketiga yaitu saat Khidir membangun kembali dinding yang sudah roboh yang ada di desa dimana tempat mereka beristirahat.

B. Ibrah Dari Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Alquran Surat Al-Kahfi ayat 60-82 Serta Kontekstualisasinya Pada Masa Sekarang

Dalam setiap kisah yang tertulis dalam Alquran pasti mengandung banyak hikmah didalamnya, begitu juga dengan kisah Nabi Musa yang berguru kepada Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 ini. Dalam bab sebelumnya penulis telah menganalisis konflik yang terjadi antara guru dan murid tersebut selama proses perjalanan dalam pembelajaran. Adapun penulis menemukan hikmah yang dapat diambil sebagai pelajaran dari adanya konflik yang terjadi diatas serta kontekstualisasinya pada masa sekarang, diantaranya yaitu mengenai adab dalam proses belajar, kesabaran dalam menuntut ilmu dan kebebasan dalam mencari ilmu.

1. Adab Dalam Menuntut Ilmu

Pada dasarnya menuntut ilmu adalah dengan jalan talqin (penjelasan langsung dari guru atau kyai, dengan proses belajar dan mengajar atau interaksi kedua belah pihak (guru dan murid) dengan berdiskusi, musyawarah, tanya jawab dan lain sebagainya. Oleh sebab itu , hendaknya setiap murid selalu

Pelajar yang beradab dengan guru adalah pelajar yang memberi ketaatan kepada guru dalam pembelajarannya. Maksud taat pada guru ialah menuruti guru dalam pengajarannya sebagaimana seorang pasien kepada seorang dokter karena merendahkan diri di sisi guru merupakan suatu kemuliaan.

Dalam masa pandemi adab dalam menuntut ilmu harus tetap diperhatikan, namun bisa disiasati dengan cara yang berbeda. Dalam keadaan seperti ini pelajar dituntut benar-benar menghargai proses belajar, yang mana tidak bisa bebas belajar seperti ketika tatap muka langsung dengan guru, namun pelajar harus tetap memperhatikan adab kapan memulai belajar, agar tidak terlambat dalam mengikuti pembelajaran online, tetap mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurudengan baik.

Begitu juga dengan adab berkomunikasi yang baik kepada guru. Berikut tata cara berkomunikasi dengan guru melalui online, yaitu *Pertama*, Pilih waktu yang tepat. Hal ini bisa disiasati dengan mengirim pesan online kepada guru saat jam kerja atau selama guru mengajar, dan pastikan tidak di waktu orang beristirahat. *Kedua*, Gunakan bahasa formal yang baik dan benar, karena guru merupakan seseorang yang patut dihormati bukan seperti teman sebaya yang lain. Sehingga bahasa juga penting dalam bertutur kata kepada guru.

Ketiga, Ucapkan salam terlebih dahulu untuk memulai percakapan. *Keempat*, Gunakan kata maaf untuk menunjukkan kerendahan hati sebagai sang murid dan menunjukkan sikap sopan santun. *Kelima*, Perkenalkan identitas diri karena tidak semua guru menyimpan kontak semua anak didiknya, oleh

Ilmu yang dimiliki Khidir memang jarang dimiliki oleh orang lain, ilmu tersebut disebut ilmu ma'rifat. Istilah Ma'rifat berasal dari kata "*Al-Ma'rifah*" yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Ma'rifat adalah mengenal Allah, baik melalui sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Ma'rifat merupakan puncak dari tujuan tashawwuf .

Ma'rifat itu disamping merupakan anugerah dari Allah, dapat pula dicapai dengan melalui syari'at, menempuh thariqat dan memperoleh haqiqat. Apabila syari'at dan thariqat sudah dapat dikuasai, maka timbullah haqiqat yang tidak lain daripada perbaikan keadaan dan ahwal, sedangkan tujuan terakhir ialah ma'rifat yaitu mengenal Allah dan mencintainya yang sebenarnya dan sebaik-baiknya. Dan pada tingkatan inilah ia dapat mengenal dan merasakan adanya tuhan, bukan sekedar mengetahui bahwa tuhan itu ada.

Dari perbedaan latar belakang ilmu Nabi Musa dan Khidir inilah yang menjadi sebab timbulnya konflik perbedaan pemahaman atau sisi pandang antara keduanya. Sehingga kisah ini menjadi pelajaran bagi kita bahwa ilmu di dunia ini sangatlah luas dan tidak terbatas. Maka jangan pernah puas dengan ilmu yang telah kita miliki sekarang, teruslah belajar dan berusaha mempelajari ilmu yang lain agar kita bisa melihat dan mengerti luasnya samudera ilmu.

Begitu juga dalam posisi pandemi seperti ini, sebagai pelajar dituntut untuk pintar mencari peluang, dalam kondisi pembelajaran secara daring pelajar juga mempunyai kesempatan mencari ilmu diluar pelajarannya ketika di sekolah. Seperti mengikuti seminar online yang di selenggarakan oleh suatu

